

DASAR TERNAK PERAH

(IPT 206)

Dosen :

SOEHADY ARIS

TRI HESTI WAHYUNI

USMAN BUDI

DEPARTEMEN PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN USU

Evaluasi

1. Jumlah kehadiran kuliah 10%
2. Quiz/tugas 10%
3. Ujian mid semester 40%
4. Ujian akhir semester 40%

Kehadiran kuliah kurang dari 80% dari total tatap muka tidak dievaluasi

(SK Rektor USU No. 1751/J05/SK/AK.99, 20 Oktober 1999)

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM (TIU)

Setelah mengikuti kuliah ini mahasiswa Departemen Peternakan FP USU semester III dapat menjelaskan ilmu dasar yang berkenaan dengan metode pemerahan ternak sapi, kerbau, kambing dan domba perah serta permasalahan ternak perah di Indonesia

Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Setelah mengikuti kuliah ini mahasiswa dapat menjelaskan sejarah peternakan ruminansia perah

Dengan Sub Pokok Bahasan

1. Sejarah Peternakan Sapi Perah dan Persusuan
2. Peternakan Sapi Perah di Indonesia

Sejarah Peternakan Sapi Perah dan Persusuan

Domestikasi sapi dan penggunaan susu sapi untuk konsumsi manusia di Asia dan Afrika sudah dimulai 8.000 – 6.000 SM

Sebelum sapi jinak, penggunaan daging dan susu diperoleh dengan jalan memburu sapi

Orang India menternakkan sapi mulai 2.000 SM yang menteganya digunakan sebagai makanan dan sebagai persembahan untuk Tuhan

Di Mesir, susu, mentega dan keju telah digunakan meluas tahun 300 SM

Perkembangan besar pada peternakan sapi perah dimulai pada awal tahun Masehi sampai pertengahan tahun 1850-an terjadi di Eropa

Bangsa-bangsa sapi perah penting di Amerika Serikat, Eropa, dan Australia berasal dari Eropa.

Peternakan Sapi Perah di Indonesia

Peternakan sapi perah di Indonesia dimulai pada jaman penjajahan Belanda

Ditandai dengan adanya kebutuhan orang-orang Eropa yang menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda akan susu segar

Belanda dengan populasi sapi FH yang tinggi, mendatangkan sapi-sapi tersebut ke Indonesia

Karena atas dasar kebutuhan orang Belanda saja (tidak merakyat), maka perkembangan sapi perah berjalan lambat

Pemuliabiakan sapi perah di Indonesia dimulai oleh kontrolir van Andel di Kawedanan Tengger dan Pasuruhan tahun 1891-1893

Hasil persilangan sapi impor pada tahun itu dengan sapi lokal merupakan landasan terbentuknya sapi Grati

Grading-up telah dilakukan oleh kontrolir Shipper dan drh. Penning pada sapi lokal dengan mendatangkan 7 ekor sapi FH dari Belanda

Sejak tahun 1990 di Lembang dan Cisarua telah ada peternakan sapi perah yang memelihara sapi FH murni

Di Klaten, Jateng terdapat pembibitan sapi FH, yang merupakan sumber bibit sapi jantan FH untuk perbaikan sapi lokal di Kedu Utara, Banyumas Utara dan pasuruhan

Tahun 1939 diimpor sapi FH sebanyak 22 ekor ke Grati, sehingga sapi Grati merupakan peranakan FH berderajat tinggi

Karena tidak diikuti dengan seleksi, maka sapi Grati produksi susu rendah yaitu 2.482 liter / ekor / laktasi

Tahun 1957 diimpur pula sapi Red Danish dari Denmark untuk disilangkan dengan sapi Madura □ tidak memuaskan

Sisa-sisa peranakan sapi Red Danish kemungkinan masih terdapat di Madura sampai sekarang